

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pembiasaan Shalat Dhuha

###### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum mengerti apa yang disebut baik dan buruk dalam arti moral. Mereka juga belum memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan cara berpikir tertentu yang baik.<sup>1</sup>

Secara etimologis pembiasaan berasal dari kata biasa yang berarti lazim, seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Pembiasaan merupakan upaya insentif untuk menciptakan lingkungan sebagai sumber dari timbulnya tingkah laku, yang cenderung selalu ditekankan oleh individu sebagai proses internalisasi dari norma-norma lingkungan guna memperoleh kematangan dan perkembangan kepribadian yang optimal.<sup>3</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuat atau seseorang menadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Identitas metode pembiasaan adalah kegiatan dimana hal yang sama diulang berkali-kali. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar rantai antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat. Dengan kata lain, tidak mudah untuk melupakan. Dengan demikian, terbentuklah

---

<sup>1</sup> Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

<sup>2</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media, 2020).

<sup>3</sup> Nur Hidayat, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan 2*, no. 1 (2015): 95–106.

pengetahuan atau keterampilan yang dapat dipakai oleh personel yang tepat kapan saja. Oleh karena itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak pada awal proses pendidikan. Nilai-nilai terdalamnya akan tercermin dalam kehidupannya sejak ia mulai menginjak usia dewasa.<sup>4</sup>

Pembiasaan ini juga diisyaratkan sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.<sup>5</sup> Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud yakni sebagai berikut:

عن عمرو بن شعيب, عن أبيه, عن خده برضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ, وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا, وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ"

Artinya: *Dari Amr bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukul mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun. pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka."* (HR. Abu Daud).

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *operant conditioning*, yang membiasakan siswa untuk membiasakan berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, tekun dan ikhlas, bekerja jujur dan bertanggung jawab atas semua tugas yang dipercayakan. Guru harus menerapkan metode pembiasaan ini sebagai bagian dari transformasi pembentukan akhlak, untuk

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002).

<sup>5</sup> Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

membiasakan siswa melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Burghart mengemukakan bahwa kebiasaan terbentuk karena proses menurunnya kecenderungan untuk berespon dengan rangsangan yang berulang-ulang. Membiasakan diri juga bisa berarti mengurangi perilaku yang tidak perlu dalam proses pembelajaran. Karena proses penciutan atau pengurangan ini, muncul perilaku baru yang relative permanen dan otomatis.<sup>6</sup> Menurut mulyasa pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu.<sup>7</sup>

Menurut Rayumalis, metode pembiasaan merupakan suatu cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu dalam diri siswa.<sup>8</sup> Menurut Armai Arief metode pembiasaan adalah sebuah cara agar siswa dapat membiasakan berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>9</sup> Sedangkan dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* disebutkan bahwa metode pembiasaan adalah metode yang digunakan dalam pembentukan moralitas dan spiritualitas, yang memerlukan latihan yang kontinu setiap hari.<sup>10</sup>

Dapat dilihat dari beberapa definisi di atas bahwa meskipun dasar-dasar pokoknya berbeda, namun terdapat kesamaan pandangan.. Namun pada dasarnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan adalah pola asuh yang baik dalam perkembangan menjadi dewasa. Dapat dipahami bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah metode yang dengannya guru memperkenalkan siswa secara

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (2001).

<sup>7</sup> Cucu Malihah, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah AlKhairiyah Pipitan.” (UIN SMH BANTEN, 2019).

<sup>8</sup> Khalifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota,” *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 49–60.

<sup>9</sup> Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

<sup>10</sup> Saifuddin Zuhri, “Dkk Metodologi Pengajaran Agama” (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya bekerja sama dengan ..., 1999).

berulang-ulang, sehingga mereka mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang sulit dihilangkan dan bertahan sampai ia tua.

Penting untuk membiasakan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak orang bertindak dan berperilaku hanya karena kebiasaan melihat saja. Membiasakan diri mendorong kita untuk mempercepat perilaku kita, dan tanpa membiasakan diri, hidup berjalan lambat, karena sebelum kita melakukan sesuatu, kita harus terlebih dahulu memikirkan apa yang akan kita lakukan. Guru hendaknya menggunakan metode pembiasaan dalam proses pengajaran pendidikan akhlak untuk membiasakan siswa dengan akhlak yang baik, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif.<sup>11</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Praktisi kebiasaan juga sangat efektif dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun, pembiasaan ini akan jauh dari kata berhasil kecuali disertai dengan tauladan yang baik dari guru. Pembiasaan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Bentuk-bentuk Pembiasaan**

Pendidikan agama melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan tingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan sopan, berpakaian rapi, senang menolong teman dalam kesusahan, dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa membiasakan shalat di musholla sekolah baik shalat Sunnah maupun fardhu, salam ketika masuk ruangan, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” pada awal dan akhir pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar siswa beriman dengan segenap jiwa dan hatinya, dengan membawa siswa memperhatikan alam semesta, berpikir dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan

---

<sup>11</sup> H E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, Cet Ke-3*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode lainnya dalam proses pendidikan, pembiasaan juga tidak bisa lepas dari dua aspek yang saling bertentangan yakni kelebihan dan kelemahan.

- 1) Kelebihan metode pembiasaan
  - a) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.
  - b) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
  - c) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.<sup>12</sup>
- 2) Kekurangan metode pembiasaan
  - a) Memerlukan pengawasan, agar kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
  - b) Apabila tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
  - c) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.

## 2. Shalat Dhuha

### a. Pengertian Shalat Dhuha

Sebelum mendalami secara khusus makna shalat dhuha, terlebih dahulu akan mengulas hakikat makna shalat dari segi psikologis tentang shalat.

Shalat secara harfiah berarti do'a. ibadah shalat disebut do'a karena dalam shalat itu mengandung do'a. Sedangkan menurut syari'at, shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan mengucap takbir (*takbiratul ihram*) dan diakhiri dengan salam dengan syarat tertentu.<sup>13</sup>

Dari segi terminologi para ahli mempunyai banyak pendapat tentang pengertian shalat, menurut H. Ali As'ad, shalat merupakan beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang berkaitan dengan syara', diawali dengan takbir dan

<sup>12</sup> Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

<sup>13</sup> Moh Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud*, (Jakarta: Penerbit Hikmah: PT Mizan Publika, 2006).

diakhiri dengan salam.<sup>14</sup> Menurut Sayyid Sabiq, shalat adalah ibadah yang meliputi ucapan dan perbuatan khusus, yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.<sup>15</sup> Menurut Sulaiman Rasjid, shalat merupakan ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, di sudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang di tentukan apabila hendak melaksanakannya.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Muhammad Abdul Malikaz Zaghabi, shalat adalah tali hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan tuhan-Nya. Hubungan yang mencerminkan ke hinaan hamba dengan keagungan Tuhan yang bersifat langsung tanpa perantara segala dari siapapun.<sup>17</sup>

Shalat secara hakekat atau batin (sir) adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah dengan mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan-Nya, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>18</sup> Pada hakikatnya shalat adalah suatu perjuangan mencapai kebahagiaan yang di mulai dengan mengagungkan Allah SWT lalu dijalani secara konsisten dan istiqomah dalam menghadapi berbagai kondisi seperti berdiri, rukuk, sujud, berdiri lagi, sujud lagi sampai akhirnya duduk dan akhirnya mendapatkan keselamatan.<sup>19</sup>

Shalat merupakan ibadah *mahdhah* yang wajib dilaksanakan oleh seluruh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal.<sup>20</sup> Shalat hakikatnya adalah zikir, seperti yang terdapat pada surah Thaha ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Ali As'ad, *Terjemah Fathul Mu'in* (Kudus: Menara, 1980).

<sup>15</sup> Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq* (Pustaka Al-Kautsar, 2013).

<sup>16</sup> Siska Yati Hasibuan, "Problematika Orangtua Dalam Membina Ibadah Salat Anak Di Desa Ujung Batu Julu Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lwas Utara" (IAIN Padangsidempuan, 2019).

<sup>17</sup> Abdul Malik and Muhammad Az Zaghabi, *Malang Nian Orang Yang Tidak Shalat*, (Jakarta: Mustaka Al Kautsar, 2002).

<sup>18</sup> Aba Firdaus Al-Halwani and Sri Harini, *Manajemen Terapi Qalbu*, (Yogyakarta: Media Insani, 2002).

<sup>19</sup> Khadimulah, "Qiyamul Lail Power."

<sup>20</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha: Keajaiban Fadhillah Sholat Dhuha Terhadap Kelapangan Dan Kebarakahan Rezeki Anda* (Yogyakarta: Diva Press, 2007).

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “*Sungguh Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (QS. Thaha: 14).<sup>21</sup>

Mengingat dan menyebut Allah dari takbir hingga salam full aktivitas zikir, berdiri, ruku’, sujud bersandarkan kepada teladan Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW telah mencontohkan secara langsung tata cara shalat yang benar. Shalat mempunyai kedudukan yang paling tinggi di antara ibadah yang lain. Tidak ada ibadah apapun yang dapat mengimbangnya, agama tidak akan tegak dengan sempurna tanpa adanya shalat karena shalat adalah tiang agama, sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nisa’ ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.*” (QS. An Nisa’: 103).<sup>22</sup>

Shalat merupakan manifestasi dari gerakan ibadah yang menghubungkan hubungan hamba dengan Allah SWT. Melalui shalat, seseorang akan memperoleh tambahan tenaga batin dan akan mudah menerima petunjuk dari Allah SWT berupa intuisi dan ilham. Oleh karena itu, shalat disebut ibadah yang dapat menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah SWT. Saat shalat, roh bergerak menuju Yang Maha Mutlak, kekuatan hati dilepaskan dari keadaan sebenarnya, dan panca indera dilepaskan dari berbagai peristiwa disekitar anda, termasuk keterikatan pada sensasi tubuh seperti kesedihan, kecemasan, kegelisahan dan lelah.<sup>23</sup>

Shalat juga bukan bentuk ibadah yang membebani manusia. Di sisi lain, shalat merupakan alat bantu dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar selalu

<sup>21</sup>Al-Qur’an, Thaha ayat 14, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001).

<sup>22</sup>Al-Qur’an, An Nisa’ ayat 103, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001).

<sup>23</sup> Arif Kurniawan, “Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajjud Dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur” (Uin Raden Intan Lampung, 2018).

mendapatkan pertolongan, perlindungan, dan ridha-Nya. Maka ketika kita diliputi rasa takut, dihipit kesedihan, dan kekhawatiran yang mencekik, maka segeralah bangun dan melaksanakan shalat, niscaya jiwa akan menjadi tenang dan tentram. Sesungguhnya shalat itu atas izin Allah SWT sangatlah cukup untuk menghilangkan kesedihan dan kecemasan.<sup>24</sup>

Shalat sebagai kunci segala amalan, apabila kuncinya tidak utuh, hanya separuh, sepertiga, dan seterusnya, maka pasti amalan yang lain akan jauh dari kebaikan. Maka untuk mencapai nilai kesempurnaan shalat (shalat fardhu dalam hal ini), Nabi sangat menganjurkan untuk melaksanakan ibadah tambahan seperti shalat Sunnah dhuha.

Shalat dhuha adalah shalat Sunnah yang dilaksanakan saat matahari terbit setinggi satu atau dua tombak sebelum tengah hari.<sup>25</sup> Ada pula yang berpendapat bahwa shalat dhuha adalah shalat Sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari. Dengan kata lain, shalat dhuha adalah shalat Sunnah yang dilakukan pada pagi hari dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalan atau setelah terbit matahari sekitar pukul 07.00 sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah.<sup>26</sup> Jumlah rakaat pada shalat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat.

#### **b. Hukum Shalat Dhuha**

Dalam agama Islam, sumber pendukung utama penetapan hukum suatu amalan adalah Al-Qur'an. Berkaitan dengan persoalan status hukum shalat dhuha, Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara akurat tentang perintah atau anjuran yang jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat dhuha tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al-Qur'an, akan tetapi kata-kata tersebut tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit tidak

---

<sup>24</sup> Nur Laeli Mafrukha, "Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Ketenangan Jiwa Siswa SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

<sup>25</sup> Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Sholat Dhuha: Keajaiban Fadhillah Sholat Dhuha Terhadap Kelapangan Dan Kebarakahan Rezeki Anda*.

<sup>26</sup> M Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Cirebon: WahyuMedia, 2008).



dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan shalat dhuha tersebut.

Secara umum status hukum shalat dhuha berdasarkan banyaknya hadits yang berkaitan adalah Sunnah. Ke Sunnahan shalat dhuha berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أُوتَرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. ٢٧

*Artinya: Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu berkata: "Kekasihku Rasulullah SAW memberi wasiat kepadaku dengan tiga perkara yang tidak akan aku tinggalkan sampai aku mati yaitu Puasa tiga hari pada setiap bulan, shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur." (HR. Muslim)*

Hadits tentang shalat dhuha yang dikemukakan di atas tidak hanya menunjukkan suatu hukum shalat dhuha sebagai amalan Sunnah, tetapi juga menceritakan bagaimana para sahabat menunjukkan kecintaannya mereka terhadap amalan tersebut. Menurut Imam Nawawi dalam Alim bahwa, shalat dhuha adalah Sunnah *muakad* (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat dhuha merupakan shalat Sunnah istimewa, sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya karena kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat fardhu (wajib).<sup>28</sup>

Dengan melihat hukum di atas dapat diketahui bahwa status hukum shalat dhuha adalah Sunnah *muakad* (sangat dianjurkan). Sebab Rasulullah SAW senantiasa mengerjakan shalat dhuha dan berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang di berikan oleh Rasulullah SAW kepada satu orang juga berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan bahwa kekhususan

<sup>27</sup> Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz 1.

<sup>28</sup> Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Qultum Media, 2008).

hukumnya bagi orang tersebut.<sup>29</sup> Jadi hendaknya dimengerti bahwa ia bukan hanya amalan Sunnah yang tidak wajib di laksanakan, melainkan ia adalah amalan shalat Sunnah yang kedudukannya mendekat kedudukan amalan shalat wajib.

**c. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha**

Shalat dhuha tidak seperti shalat fardhu yang telah ditentukan jumlah rakaatnya masing-masing, shalat dhuha tidak mempunyai ketentuan yang tegas mengenai rakaat yang harus dilakukan. Shalat dhuha merupakan shalat yang tidak menyusahkan untuk dikerjakan. Sebab, pasalnya shalat dhuha itu menyesuaikan kemampuan dan kesempatan seorang hamba yang hendak mengamalkannya.<sup>30</sup> Tidak ada perbedaan dikalangan ulama bahwa jumlah minimal rakaat shalat dhuha adalah dua rakaat, bahkan tidak ada batasan yang pasti mengenai jumlahnya. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dilaksanakan dua rakaat, boleh empat rakaat, 8 rakaat, dan 12 rakaat. Akan tetapi, terkadang Rasulullah mengerjakannya dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, bahkan lebih. Setiap dua rakaat ditutup dengan salam, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:<sup>31</sup>

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رُكُوعٍ رَكَعَتَيْنِ.

Artinya: “Bahwasanya Rasulullah pada yaumul fathi (penaklukan kota makkah) shalat sunnah dhuha delapan rakaat dan mengucapkan salam pada setiap dua rakaat.” (HR. Ahmad).

Sedangkan berkenaan dengan jumlah maksimal rakaat shalat dhuha, mereka berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat:

- 1) Jumlah maksimal rakaat shalat dhuha adalah delapan rakaat, ini merupakan pendapat dari Madzhab Maliki, Syafi’i, dan Hambali. Pendapat ini berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ummu Hani:

<sup>29</sup> Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*.

<sup>30</sup> Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power of Shalat Dhuha* (Yogyakarta: QultumMedia, 2012).

<sup>31</sup> Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*.

عَنْ أُمِّ هَانِيٍّ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَوْمَ الْفَتْحِ صَلَّى سُبْحَةَ الضُّحَى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ  
رَكَعَتَيْنِ،

Artinya: “Diriwayatkan dari Ummu Hani’ binti Abu Thalib, Bahwasanya Rasulullah pada Yaumul fathi (penaklukan kota makkah) shalat sunnah dhuha delapan rakaat dan mengucapkan salam pada setiap dua rakaat.” (HR. Abu Dawud)

- 2) Jumlah maksimal rakaat shalat dhuha adalah 12 rakaat, ini merupakan pendapat Madzhab Hanafi. Mereka beraldal dengan menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh Anas:<sup>32</sup>

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتِي عَشْرَةَ رَكَعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي  
الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa yang melaksanakan shalat dhuha 12 rakaat, niscaya Allah akan membuat baginya sebuah istana dari emas di surga.” (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Majah).

- 3) Tidak ada batasan jumlah maksimal rakaat shalat dhuha, ini adalah pendapat dari Abu Ja’far Ath-Thabari, Hulaimi dan Ruyani dari Madzhab Syafi’i. mereka beraldal dengan hadits yang diriwayatkan oleh Mu’adz. Dia pernah bertanya kepada ‘Aisyah RA:<sup>33</sup>

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي  
الضُّحَى أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ

Artinya: “Dari Aisyah ia berkata, Rasulullah shalat dhuha empat rakaat dan menambahnya menurut kehendak Allah.” (HR. Muslim).

<sup>32</sup> Yazid, “Lautan Mukjizat Shalat Dhuha, Cet. I.”

<sup>33</sup> Yazid.

Menurut Abu Malik Kamal bin As-Syayyid Salim, pendapat paling kuat adalah pendapat yang ketiga. Yaitu pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada batasan dalam jumlah maksimal rakaat shalat dhuha.<sup>34</sup>

#### d. Tata Cara Shalat Dhuha

Shalat dhuha termasuk ibadah *mahdzah* yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan oleh Rasulullah Saw, baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga, kaum muslim tidak diperbolehkan membuat tata cara lain yang tidak sesuai dengan Sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Malik bin Al-Huwaritsi, Rasulullah bersabda:<sup>35</sup>

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: “*Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat.*” (HR. Bukhari).

Adapun tata cara shalat dhuha yang sesuai dengan ajaran Rasulullah sebagai berikut:

##### 1) Berdiri Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat yang ditetapkan oleh Al-Qur’an, Sunnah, dan ijmak. Sebagaimana yang terdapat pada QS Al-Baqarah Ayat 144, sebagai berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ

Artinya: “*Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam.*” (QS Al-Baqarah: 144).<sup>36</sup>

<sup>34</sup> S Al-Qahtani, *Ensiklopedia Shalat Menurut Al-Qur’an Dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2006).

<sup>35</sup> Yazid, “Lautan Mukjizat Shalat Dhuha, Cet. I.”

<sup>36</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 144, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001).

Adapun dalil dari Sunnah cukup banyak, di antaranya hadits yang diriwayatkan Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar. Ia berkata, “*ketika orang-orang shalat subuh di Kuba, seseorang mendatangi mereka dan berkata, ‘Sungguh, Rasulullah SAW. semalam telah menerima wahyu yang memerintkan supaya menghadap kiblat. Jadi, menghadaplah ke sana.’ Kaum muslimin yang awalnya menghadap ke Syam memutar guna menghadap kiblat.*” (HR Bukhari dan Muslim).

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. shalat menghadap Baitul Maqdis, kemudian turun ayat, “*Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam.*” (QS Al-Baqarah: 144). Kemudian, seorang pria dari Bani Salamah melihat kaum muslimin sedang rukuk dalam shalat subuh rakaat kedua. Pria itu lantas berseru “Kiblat telah diganti.” Mereka pun memutar menghadap ke kiblat. (HR Muslim). Sejak saat itu kaum muslimin sepakat bahwasanya menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat.<sup>37</sup>

## 2) Niat Shalat

Niat artinya sengaja, yakni mengerjakan suatu ibadah karena Allah SWT.<sup>38</sup> Hakikat niat ada di dalam hati yang merupakan dorongan atau keinginan kuat untuk melakukan sesuatu. Suatu ibadah akan diterima Allah SWT apabila dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah dan bukan karena paksaan, pamer atau motif lainnya. Seseorang yang beribadah akan memperoleh apa yang diniatkan. Sebagaimana dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ. (رواه متفق عليه)

Artinya: “*Sesungguhnya amalan (perbuatan) tergantung pada niatnya, Sesungguhnya seorang*

<sup>37</sup> Syeikh Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Shalat Empat Mazhab* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010).

<sup>38</sup> Dede Imadudin, *Mengenal Haji* (Jakart: PT. Mitra Aksara Panaitan, 2011).

mendapatkan apa yang dia niatkan.” (HR. Muttafaqun ‘alaihi).

Adapun lafadz niat shalat dhuha sebagai berikut:

أَصَلِّي سُنَّةَ الصُّحَى رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat shalat dhuha dua rakaat karena Allah Ta’ala.”

### 3) *Takbiratul Ihram*

Shalat fardhu dan Sunnah dimulai dengan *takbiratul ihram* begitu pula dengan shalat dhuha. *Takbiratul ihram* adalah takbir pembuka shalat, gerakan *takbiratul ihram* dilakukan dengan mengangkat ke dua tangan hingga ibu jari menyentuh ujung telinga dan kedua telapak tangan dihadapkan ke arah kiblat, lalu kemudian bersedekap. Gerakan *takbiratul ihram* dilakukan dengan membaca takbir. Untuk laki-laki gerakan *takbiratul ihram* dilakukan dengan kedua tangan agak melebar dan untuk wanita, posisi kedua tangan relatif rapat ke tubuh.

### 4) Membaca Do’a Iftitah

Setelah takbir, disunnahkan membaca do’a iftitah sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah. Beliau berkata, “Rasulullah SAW diam diantara takbir dan bacaan Al-Qur’an.” Maka Abu Hurairah bertanya, Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku! Tuan dian di antara takbir dan bacaan Al-Qur’an. Apa yang tuan baca di antaranya?” Rasulullah bersabda, Aku membaca:<sup>39</sup>

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ حَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ حَطَايَايَ كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ حَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالْتَّلَجِ وَالْبَرَدِ.

Artinya: “Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah aku dari kesalahanku sebagaimana pakaian putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari

<sup>39</sup> Yazid, “Lautan Mukjizat Shalat Dhuha, Cet. I.”

*kesalahanku dengan air, salju es yang dingin.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

Ada pula do'a iftitah yang lain sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي  
وَجْهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا  
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَهْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ. لَأَشْرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: *“Allah Maha Besar, lagi sempurna kebesarannya, segala puji adalah bagi Allah. Maha Suci Allah pada pagi dan sore. Sesungguhnya saya hadapkan muka saya kepada Dzat yang menjadikan langit dan bumi dengan keadaan saya tetap beragama Islam dan bukanlah saya ini termasuk orang-orang yang musyrik (menyekutukan Tuhan). Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah yang menguasai sekalian alam. Tidak ada yang menyekutukan Allah. demikian itu aku diperintahkan tidak menyekutui Allah dan aku adalah golongan daripada orang-orang muslim.”*

##### 5) Membaca surah Al-Fatihah

Membaca Al-Fatihah merupakan salah satu dari rukun shalat rardhu maupun shalat Sunnah. Maka, wajib membaca Al-Fatihah baik ketika shalat sendirian (*munfarid*) maupun berjamaah. Dan tidak sah shalat kecuali dengan membaca Al-Fatihah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:<sup>40</sup>

لَا صَلَاةَ ِلِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا تَحِيَّةَ الْكِتَابِ

Artinya: *“Tidak dianggap shalat (tidak sah shalatnya) bagi yang tidak membaca Al-Fatihah.” (HR. Bukhari).*

<sup>40</sup> Yazid.

Bacaan surah Al-Fatihah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ  
 الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۖ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
 وَلَا الضَّالِّينَ □

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

6) Membaca surat atau ayat al-Qur’an

Tidak ada keterangan dari Rasulullah mengenai surat tertentu yang harus dibaca ketika shalat dhuha. Kita dipersilahkan membaca surat apapun sesuai dengan kemampuan dan keinginan kita.<sup>41</sup> Akan tetapi disunnahkan untuk rakaat pertama setelah surah Al-Fatihah membaca surah Asy-Syams, rakaat kedua setelah surah Al-Fatihah membaca Adh-Dhuha. Untuk rakaat berikutnya, setiap rakaat pertama disunnahkan membaca surah Al-Kafirun dan rakaat kedua disunnahkan membaca surah Al-Ikhlâs. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab Irsyadul Ibad Al-Sabili Al-Rasyad dalam riwayat Ibnu Hibbad dari Uqbah bin Amir r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Shalatlâh dhuha dua rakaat; pada rakaat pertama, sesudah membaca Al-Fatihah bacalah surah Wasy-syamsiy wa dhuhaahaa (Asy-Syams) dan pada rakaat kedua sesudah membaca surah Al-Fatihah bacalah

<sup>41</sup> Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*.



*surah Wadh-dhuhaa wallaili idzaa sajaa (Adh-Dhuha).”*

Ada juga yang mengatakan, jika dilaksanakan dua rakaat, disunnahkan rakaat pertama mushalli membaca surah Asy-Syams, rakaat kedua surah Adh-Dhuha. Namun, jika melaksanakan empat rakaat, maka disunnahkan bacaannya:

- a. Pada rakaat pertama, disunnahkan membaca surah Al-Kafirun
- b. Pada rakaat kedua, disunnahkan membaca surah Al-Ikhlash
- c. Pada rakaat pertama, disunnahkan membaca ayat kursi 10 kali
- d. Pada rakaat kedua, disunnahkan membaca surah Al-Ikhlash 10 kali

Pada dasarnya dianjurkan membaca ayat-ayat surah Asy-Syams dari awal hingga akhir terutama pada rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah. Pada rakaat kedua setelah Al-Fatihah dianjurkan untuk membaca surah Adh-Dhuha.

#### 7) Ruku’

Ruku’ adalah gerakan membungkukkan tubuh. Pada saat ruku’ posisi punggung dan kepala sejajar, kedua telapak tangan memegang kedua lutut, pandangan mata diarahkan ke tempat sujud. Pada saat ruku’ yang dibaca adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung dan segala puji-Nya.”

#### 8) I’tidal

I’tidal adalah gerakan yang dilakukan setelah ruku’. Pada saat I’tidal kedua tangan diangkat seperti *takbiratul ihram*, pada saat mengangkat kedua tangan membaca *sami’allaahuliman hamidah*, kedua tangan diturunkan kembali dan diletakkan di samping badan. Pada saat tangan di samping badan membaca lanjutan bacaan I’tidal.

Pada saat bangkit dari ruku’ atau I’tidal do’a yang dibaca adalah sebagai berikut:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya: “Allah mendengar bagi siapa yang memujinya.”

Setelah berdiri tegak lurus dilanjutkan dengan membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi dengan sepenuh apa yang engkau kehendaki sesudah itu.”

#### 9) Sujud

Selesai i'tidal dilanjutkan dengan sujud. Ketika akan sujud, kedua tangan diangkat tetapi boleh juga tidak mengangkat ke dua tangan. Seraya bertakbir, badan condong ke depan menuju ke tempat sujud dengan meletakkan ke dua lutut terlebih dahulu baru kemudian meletakkan ke dua tangan di samping tempat meletakkan kepala.<sup>42</sup>

Pada saat sujud disunnahkan membaca tasbeih seperti berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Maha suci Engkau, ya Allah, Tuhanku dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah dosaku.”

#### 10) Duduk Antara Dua Sujud

Duduk ini dilakukan antara sujud yang pertama dan sujud yang ke dua, pada rakaat pertama sampai terakhir. Dimulai dengan bangun dari sujud dengan mengucapkan *Allahu Akbar*.<sup>43</sup> Setelah bangun dari sujud pertama, telapak kaki kiri diduduki, posisi telapak kaki kanan berdiri tegak dan jari-jari kaki kanan menekan lantai.

<sup>42</sup> Yazid, “Lautan Mukjizat Shalat Dhuha, Cet. I.”

<sup>43</sup> Yazid.

Pada waktu duduk antara dua sujud disunnahkan membaca do'a sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي  
وَاعْفُ عَنِّي

Artinya: “*Ya Tuhanku ampunilah dosaku, berilah aku rahmat, sempurnakanlah ibadahku, tingkatanlah derajatku, berilah aku rezeki, tunjukkanlah aku, sehatkanlah aku, dan maafkanlah aku.*”

#### 11) Rakaat ke Dua

Setelah sujud ke dua kemudian dilanjutkan dengan bangkit berdiri seraya bertakbir untuk melanjutkan rakaat kedua. Pada saat setelah bangun dari sujud rakaat pertama, membaca kembali surah Al-Fatihah lagi dan membaca surah-surah Al-Qur'an. Seperti disebutkan di atas, bahwa surah yang dianjurkan dibaca di rakaat ke dua dalam shalat dhuha adalah surah Adh-Dhuha, maka sebaiknya membaca surah Adh-Dhuha.<sup>44</sup>

#### 12) Duduk Tasyahhud

Setelah membaca surah-surah Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan ruku', I'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sampai kepada sujud ke dua (seperti yang dilakukan pada rakaat pertama). Selesai sujud ke dua tidak berdiri tetapi dilanjutkan dengan tasyahhud akhir.<sup>45</sup> Duduk tasyahhud akhir disebut juga duduk *tawaruk*. *Tawaruk* dilakukan pada rakaat terakhir, telapak kaki kiri dijulurkan di bawah telapak kaki kanan, telapak kaki kanan tegak dengan jari-jari menekan lantai, telunjuk tangan kanan disunnahkan menunjuk ke arah kiblat. Ketika duduk tasyahhud, hendaknya membaca do'a tahiyyat sebagai berikut:

<sup>44</sup> H Rozian Karnedi, *Fikih Ibadah Kemasyarakatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

<sup>45</sup> Yazid, “Lautan Mukjizat Shalat Dhuha, Cet. I.”

التَّحِيَّاتِ الْمُبَارَكَاتِ الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ لِلَّهِ. اَسْلَامٌ عَلَيْكَ أَيُّهَا  
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَسْلَامٌ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

Artinya: “Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan, rahmat dan berkah-Nya terlimpahkan kepadamu wahai Nabi. Kesejahteraan semoga terlimpah kepada kita dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah.”

Kemudian dilanjutkan membaca shalawat atas Rasulullah SAW:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ  
عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ  
وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرٰهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ.

Artinya: “Ya Allah, berilah rahmat-Mu kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau limpahkan rahmat-Mu kepada Ibrahim dan keluarganya. Ya Allah limpahkanlah berkah-Mu kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau limpahkan berkah-Mu kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.”

Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a dan berlindung dari empat perkara, sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ  
فِتْنَةِ الْمَحْيَاوَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَالِ.

Artinya: “*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksaan kubur, siksa neraka Jahannam, fitnah kehidupan dan setelah mati, serta dari kejahatan fitnah Dajjal.*”

### 13) Salam

Salam dilakukan setelah bacaan tasyahhud akhir. Salam pertama dilakukan dengan menengokkan kepala ke arah kanan, lalu ke arah kiri. Saat melakukan salam kepala ditengokkan hingga pipi terlihat dari belakang, gerakan dan ucapan salam mengakhiri pelaksanaan ibadah shalat.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya: “*Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap atas pada kamu sekalian*”.<sup>46</sup>

### 14) Do'a Setelah Shalat Dhuha

Setelah selesai melaksanakan shalat dhuha dengan sempurna, maka dilanjutkan dengan duduk untuk memanjatkan do'a dengan khushyuk. Do'a yang dipanjatkan setelah melaksanakan shalat dhuha sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ, وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ, وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ,  
وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ, وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ, وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ  
كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ  
كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَمَقِّرْهُ  
بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ  
عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: “*Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah*

<sup>46</sup> Rianita Handayani, “Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Shalat Melalui Metode Demonstrasi Kelas V Sd Negeri 03 Bumi Waras Teluk Betung Selatan Bandar Lampung 2017/2018” (Uin Raden Intan Lampung, 2018).

*keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang engkau datangkan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh.”<sup>47</sup>*

#### e. Keutamaan Shalat Dhuha

Menunaikan shalat dhuha selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai perwujudan rasa syukur dan taqwa kepada Allah. Karena Allah Maha Hikmah. Apapun amal ibadah yang disyariatkan akan mengandung banyak hikmah dan keutamaan yang tidak dapat ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki. Diantara keutamaan shalat dhuha dijelaskan dalam beberapa hadits sebagai berikut:

##### 1) Menggugurkan dosa-dosa yang sering diperbuat

Manusia memang tempatnya salah dan lupa sehingga sungguh aneh apabila ada yang berpikir bahwa terdapat manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan. Rasanya, tidak ada satupun manusia di dunia ini yang terpelihara dari semua keburukan dan kekejian hingga kematian.<sup>48</sup>

Dengan bertaubat sungguh-sungguh kepada Allah dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka Allah akan senantiasa mengampuni segala dosa kita. Terdapat salah satu amalan yang apabila dikerjakan dengan istiqomah, maka ia dapat menjadi penghapus dosa, sekalipun dosa itu jumlahnya tidak terhingga

---

<sup>47</sup> Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*.

<sup>48</sup> Muhammad Iqbal Rosyadi, “Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Man Kandat Kediri,” 2017.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شُفْعَةَ الضُّحَى، عُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ

زَبَدِ الْبَحْرِ. ٤٩.

Artinya: *Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “Barang siapa yang memelihara untuk (mendirikan) shalat dhuha, maka akan diampuni dosa-dosanya, sekalipun (dosa-dosa) itu sebanyak buih di lautan.”* (HR. Ibnu Majah).

Betapa besarnya kekuatan yang terkandung dalam shalat dhuha, karena ia mampu menghapus semua dosa-dosa manusia walaupun sebanyak buih di lautan. Dosa-dosa yang kita lakukan setiap detik, menit, jam, dan perhari baik yang disengaja maupun tidak, tentunya akan bertumpuk jika Allah tidak berkenan menghapusnya (mengampuni). Namun, Allah yang Maha Pengampun senantiasa memberi keringanan dengan menunjukkan berbagai jalan yang menjadi penghapus dosa-dosa hambanya, di antaranya dengan *taubatan nasuha*, dan menjalankan amalan-amalan yang menjadi penghapus dosa seperti shalat dhuha.

## 2) Dicukupkan kebutuhan hidupnya

Orang yang rajin mengerjakan shalat dhuha, ia akan dicukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan, shalat dhuha dalam implementasinya mampu menstimulasi agar seluruh bagian otak dan tubuh bekerja dengan baik.

Terlebih jika dikerjakan di sela-sela kesibukan belajar atau bekerja, shalat dhuha akan mendorong otak dan tubuh manusia untuk beristirahat sejenak untuk menudian beraktivitas kembali. Setelah shalat dhuha, aktivitas atau pekerjaan yang akan dilakukan akan penuh dengan stamina dan konsentrasi, sehingga menunjang keberhasilan dalam belajar ataupun bekerja. Apabila shalat dhuha ditunjang dengan do'a yang tulus kepada

---

<sup>49</sup> Ibn Majad Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan ibn Majah*, Juz 1.

Allah SWT. maka pekerjaan itu akan membawa hasil yang lebih baik.<sup>50</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو السَّهْمِيِّ، يَرْفَعُهُ إِلَى أَبِي ذَرٍّ وَهُوَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ صَلَّى الضُّحَى سَجْدَتَيْنِ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْعَافِلِينَ، وَمَنْ صَلَّى أَرْبَعًا كُتِبَ مِنَ الْفَائِزِينَ، وَمَنْ صَلَّى ثَمَانِيًا كُتِبَ مِنَ الْعَابِدِينَ، وَمَنْ صَلَّى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ)) ٥١

Artinya: Dari ‘Abd Allah ibn ‘Amr al-Sahmiy, mengangkatnya kepada Abu Dzar, dan beliau mengangkatnya kepada Nabi SAW. bersabda: “Barang siapa mendirikan shalat dhuha dua rakaat, maka tidak akan dicatat sebagai bagian dari orang-orang yang lalai; barang siapa yang mendirikan shalat empat rakaat, akan dicatat sebagai (hamba) yang taat; barang siapa yang shalat (dhuha) enam rakaat, maka akan dicukupkan (kebutuhannya) hari itu; barang siapa shalat (dhuha) delapan rakaat, maka akan dicatat dalam golongan hamba-hamba yang (ahli) ibadah; dan barang siapa yang shalat 12 rakaat, maka akan dibangun rumah di surga.” (HR. al-Baihaqi)

### 3) Setara dengan *ghanimah* terbesar

Orang yang mendirikan shalat dhuha, diibaratkan oleh Nabi SAW seperti mendapat *ghanimah* atau harta rampasan perang terbesar. Sangat jelas, bahwa shalat dhuha dal hal ini mengandung pahala yang sangat luar biasa besarnya, bahkan pahala itu digambarkan tidak

<sup>50</sup> Saiful Hadi El-Sutha, “Rahasia 5 Shalat Sunnah Terdahsyat” (Depok: Zahira Press, 2013).

<sup>51</sup> Ahmad ibn al-Husain ibn ‘Ali ibn Yunus Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Shagir li al-Baihaqi*, Juz 1.



sebanding dengan rampasan sebagai seorang yang *syahid*.<sup>52</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْتًا ...  
فَقَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَسْرَعِ كَرَّةٍ وَأَعْظَمِ غَنِيمَةٍ مِنْ هَذَا الْبَعْتِ  
رَجُلٌ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ تَحَمَّلَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَصَلَّى  
فِيهِ الْعَدَاةَ ثُمَّ عَقَّبَ بِصَلَاةِ الضُّحَى فَقَدْ أَسْرَعَ الْكَرَّةَ وَأَعْظَمَ  
الْغَنِيمَةَ." ٥٣.

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW. mengutus seorang utusan . . . maka seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah SAW. kami tidak melihat seorang utusan dari sebuah kaum yang mempercepat kembali dan memperbanyak ghanimah bagi mereka di perutusan ini", Rasulullah SAW. bersabda, "Maukah kutunjukkan kepada kalian tujuan paling dekat dari mereka (muslim yang akan diperangi), yang paling cepat kembalinya dan yang paling besar ghanimahnya (keuntungan), seseorang yang berwudhu, kemudian masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan shalat dhuha, maka dialah yang paling cepat kembalinya dan paling besar ghanimahnya."*

- 4) Diberikan keistimewaan masuk surga melewati pintu al-Dhuha

Di surga terdapat beberapa pilihan pintu yang menjadi akses untuk masuk ke dalam surga. Namun, manusia tidak dapat begitu saja memilih pintu mana ia masuk, menunjukkan amal perbuatan yang paling sering dilakukannya. Begitu pula pintu al-Dhuha, kelak hanya

<sup>52</sup> Ustadz Ukasyah Habibu Ahmad, *Ya Rabbi, Lancarkan Rezeki Kami* (Surabaya: LAKSANA, 2018).

<sup>53</sup> Abu al-Hasan Nur al-Din 'Ali ibn Abi Bakr ibn Sulaiman al-Haitsami, *Mawarid al-Dzam'an Ila Zawaid Ibn Hibban*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt).

orang-orang yang rajin menjalankan shalat dhuha, yang dapat melewatinya menuju surga-Nya Allah SWT.<sup>54</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: >> إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ: الضُّحَى، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: أَيُّنَ الَّذِينَ كَانُوا يُدِيمُونَ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى؟ هَذَا بَابُكُمْ فَادْخُلُوهُ بِرَحْمَةِ اللَّهِ << ٥٥

Artinya: Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya di surga terdapat satu pintu yang diberi nama al-Dhuha; Ketika hari kiamat (kelak), ada seorang pemanggil yang memanggil-manggil, ‘dimanakah orang yang senantiasa mengerjakan shalat dhuha? Inilah pintu kalian, masuklah kalian melalui pintu ini dengan rahmat Allah.’*”

5) Sebagai penyeimbang ibadah

Ibadah haruslah seimbang, begitu pula dengan hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan terhadap sesama manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah yang menyangkut keduanya, dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi.<sup>56</sup> Maka dari itu, shalat dhuha dapat dikatakan sebagai penyeimbang dalam beribadah.

6) Setara dengan sedekah seluruh persendian badan

Segala bentuk peribadatan manusia merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT adapun persendian yang ada di dalam tubuh

<sup>54</sup> Mia Siti Aminah, *Muslimah Career* (Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2010).

<sup>55</sup> Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Muthir Abu al-Qasim al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, (Kairo: Dar al-Haramain, tt).

<sup>56</sup> Rizal Qoirul Zakaria, “Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Di Smpn 1 Sumbergempol Tulungagung,” 2019.

manusia hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak nikmat yang tidak terhingga. Namun sebagai perwujudan rasa syukur, cukuplah diganti dengan dua rakaat shalat dhuha, sebagaimana dalam hadits berikut:<sup>57</sup>

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: >>  
يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ  
صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ  
صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى  
مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى << رواه مسلم. ٥٨

Artinya: Dari Abu Dzar, dari Nabi SAW bersabda: “*Bagi tiap-tiap ruas anggota tubuh shalat seseorang di antara kalian harus dikeluarkan sedekahnya tiap pagi hari. Setiap tasbih (subhanallah) adalah sedekah; setiap tahmid (Alamdulillah) adalah sedekah; setiap tahlil (laa ilaha illallah) adalah sedekah; setiap takbir (Allahu Akbar) adalah sedekah; setiap memerintahkan untuk berbuat baik (juga) termasuk sedekah; setiap mencegah kemungkaran juga sedekah; dan semua itu tercukupi dengan dua rakaat shalat dhuha.*” (HR. Muslim).

Demikian di atas, beberapa keutamaan mendirikan shalat dhuha diambil dari beberapa hadits. Dapat dipahami dari padanya, bahwa shalat dhuha memiliki banyak manfaat dan mengandung hikmah yang sangat besar, meliputi manfaat yang sifatnya duniawi juga manfaat yang menjadi manifestasi kehidupan di akhirat.

Terlebih jika shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah. Umumnya, shalat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan, guna membiasakan peserta didik untuk

<sup>57</sup> Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016).

<sup>58</sup> Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

senantiasa mengerjakan shalat dhuha di sela-sela kesibukannya.

#### f. Manfaat Shalat Dhuha

Manfaat shalat dhuha sangat banyak baik untuk jasmani maupun rohani, sehingga akan sangat baik jika dilaksanakan setiap hari. Seseorang yang rutin mengerjakan shalat dhuha, Allah SWT akan mencukupi segala kebutuhannya, mempermudah segala urusannya, dan mengampuni dosa-dosa yang pernah dilakukannya.<sup>59</sup> Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Zarr yang menuturkan Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: >> يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى << رواه مسلم، ٦٠.

Artinya: Dari Abu Dzar, dari Nabi SAW bersabda: “Bagi tiap-tiap ruas anggota tubuh shalat seseorang di antara kalian harus dikeluarkan sedekahnya tiap pagi hari. Setiap tasbih (subhanallah) adalah sedekah; setiap tahmid (Alamdulillah) adalah sedekah; setiap tahlil (laa ilaha illallah) adalah sedekah; setiap takbir (Allahu Akbar) adalah sedekah; setiap memerintahkan untuk berbuat baik (juga) termasuk sedekah; setiap mencegah kemungkaran juga sedekah; dan semua itu tercukupi dengan dua rakaat shalat dhuha.” (HR. Muslim).

*In the performance of salah al-dhuha there are also a hundred merits, seventy-five are granted by Allah in this world and twenty-five in the hereafter. Consequently, one who continues to perform this supererogatory prayer shall not suffer any hardship in*

<sup>59</sup> Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*.

<sup>60</sup> Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

*this worldly life*.<sup>61</sup> Dalam pelaksanaan shalat dhuha ada juga serratus pahala, tujuh puluh lima diberikan oleh Allah di dunia ini dan dua puluh lima di sini setelahnya (akhirat). Akibatnya, orang yang terus melaksanakan shalat dhuha ini tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan duniawi ini. Menurut M. Khalilurrahman Al-Mahfani manfaat shalat dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

- 1) Hati menjadi tenang
- 2) Pikiran menjadi lebih konsentrasi terhadap pelajaran
- 3) Kesegaran fisik terjaga
- 4) Kemudahan dalam urusan dalam *bertholabul ilmi*
- 5) Dimudahkan perjalanan akademiknya.<sup>62</sup>

### 3. Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

#### a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan (*Coaching*) adalah proses belajar dengan melepaskan apa yang sudah dimiliki, dengan tujuan untuk membantu seseorang supaya menjalaninya untuk mendemonstrasikan dan mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk mencapai tujuan hidup yang lebih efektif. Pembinaan membantu individu memahami hambatan hidup baik dari perspektif positif maupun negatif dan menemukan cara untuk menyelesaikannya. Seorang Pembina dapat mengembangkan dan memperkuat motivasi individu, mendorongnya untuk mengambil dan melakukan hal-hal yang baik guna mencapai tujuan hidupnya.<sup>63</sup>

Pembinaan berasal dari kata bahasa Arab *bana-yabni-binaan* yang artinya membina, membangun, dan mendirikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan adalah upaya tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan berhasil untuk mencapai hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani pembinaan diartikan

---

<sup>61</sup> Serhat Orakçi, *A Historical Analysis of the Emerging Links between the Ottoman Empire and South Africa between 1861-1923* (University of Johannesburg (South Africa), 2010).

<sup>62</sup> Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*.

<sup>63</sup> Rita Rita, "Pembinaan Self Confidence Anak Asuh Melalui Kegiatan Muhadharah Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo" (IAIN PONOROGO, 2022).

sebagai pekerjaan pendidikan formal dan nonformal yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab untuk membimbing, mengembangkan dan menumbuhkan landasan kepribadian yang tepat, seimbang, dan utuh sesuai dengan keterampilan yang didasarkan pada bakat dan kemampuan. Kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya meningkatkan, mengembangkan, dan menyempurnakan dirinya, orang lain atau lingkungan sesuai dengan pemikirannya sendiri guna mencapai harkat, kompetensi dan kualitas manusia yang setinggi-tingginya serta berkarakter mandiri yang baik.<sup>64</sup>

Secara istilah pembinaan mempunyai arti aktivitas yang berdasarkan pada usaha untuk melakukan, memaksimalkan dan mempertaruhkan sesuatu yang telah ada untuk mencapai hasil yang optimal. Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu, melalui usaha mereka sendiri, menemukan dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk kebahagiaan dan keuntungan secara pribadi serta manfaat sosial. Pembinaan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan untuk melakukan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang melakukannya untuk menalar dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru sehingga mereka dapat menggapai tujuan hidup yang dijalani dengan efektif.<sup>65</sup>

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 55 dan pasal 56 mendeskripsikan bahwa penyelenggaraan perawatan anak dapat dilaksanakan melalui suatu lembaga ataupun di luar lembaga yakni dalam pembinaan panti, baik dari segi pemerintah maupun swasta, atau melalui sistem asuhan keluarga maupun perorangan, yang selanjutnya perawatan dan juga pembinaannya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan usia, kemampuan anak serta lingkungan yang mendukung sehingga perkembangan anak tidak terhambat. Proses pembinaan anak yatim dapat

---

<sup>64</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 49–65.

<sup>65</sup> Hasan Basri, "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (Ytpi) Kecamatan Medan Baru Kota Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

diberikan mulai dari pembinaan agama, sosial, dan psikologi.<sup>66</sup>

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha tindakan melalui pendidikan formal dan nonformal, yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh, sistematis dan konsisten melalui bimbingan, pengarahan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Sesuai dengan ajaran Islam agar dapat mereka pahami dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

#### **b. Jenis-jenis Pembinaan dalam Islam**

Allah SWT menciptakan manusia dengan segala karunia-Nya dengan kondisi yang berbeda, standar hidup dan banyak lainnya, sehingga diperlukan adanya pemahaman terhadap individu supaya tidak mudah terbawa oleh keadaan. Maka dari itu, untuk menjaga kondisi yang baik itu harus dipupuk, dikembangkan dan dipelihara sejak lahir sampai meninggal.<sup>67</sup> Adapun jenis pembinaan sebagai berikut:

##### 1) Pembinaan akidah

Akidah merupakan hal yang paling penting dalam ajaran agama Islam, jika ada orang yang ingin memasuki agama Islam, maka yang pertama yang perlu dilakukan adalah penanaman akidah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat karena akidahlah yang paling utama. Oleh karena itu penanaman akidah harus benar-benar ditanamkan dalam jiwa seseorang, agar tetap kokoh pada jalan yang telah ditakdirkan dengan cara menempuh pendidikan, pembinaan dan pengajaran yang sistematis.

##### 2) Pembinaan akhlak

Akhlak merupakan watak atau sifat yang telah melekat pada setiap jiwa manusia yang mana dapat menimbulkan perbuatan yang mudah dilaksanakan tanpa banyak berpikir. Ketika sifat-sifat ini mengarah pada perilaku terpuji menurut akal dan norma, itu disebut akhlak baik. Sebaliknya, jika mengarah pada perilaku

---

<sup>66</sup> Dwiky Dharmawan, “Pembinaan Karakter Religius Anak Asuh Di Pondok Yatim Al Husain Purwokerto Wetan-Banyumas” (Iain Purwokerto, 2017).

<sup>67</sup> Syamsul Bahri, “Upaya Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Anak Asuh Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pada Psaa Al-Khairiyah Cilandak Barat” (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017).

yang tidak baik maka akhlak tersebut merupakan akhlak yang buruk. Akhlak juga memegang peranan yang penting dalam ajaran Islam, baik secara individu maupun anggota kelompok masyarakat. Aspek agama ini harus mengarah pada pembentukan dan pembinaan akhlak dalam kehidupan setiap individu.

### 3) Pembinaan ibadah

Hubungan antara makhluk dengan Allah SWT. diciptakan dalam bentuk ibadah yang tidak boleh terputus walaupun sesaat. Makna ibadah adalah pengabdian atau penghormatan kepada sang pencipta karena didorong serta dibangun oleh akidah. Ibadah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

#### c. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *ahlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, jamak dari *khuluqun* yang berarti perangai, adat kebiasaan, budi pekerti, sifat, watak atau tingkah laku, peradaban yang baik dan agama. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.<sup>68</sup> Secara terminologi kata *khuluqu* berarti suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Apabila muncul perbuatan-perbuatan yang berdampak buruk dari kondisi yang dimaksud, maka keadaan terjadinya perbuatan tersebut disebut akhlak yang buruk. Sedangkan apabila dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan *syara'*, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak baik.<sup>69</sup>

Akhlak merupakan *hal ihwal* atau perilaku yang melekat pada jiwa sehingga tindakan sederhana terjadi tanpa orang memikirkannya dan memeriksanya. Dapatlah dipahami bahwa akhlak adalah suatu hal atau perilaku yang muncul

---

<sup>68</sup> Maida Raudhatinur, "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh," *DAYAH: Journal Of Islamic Education* 2, No. 1 (2019): 131–50.

<sup>69</sup> Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 01 (2018): 67–100.



secara alami pada diri seseorang karena telah dilakukan secara berulang-ulang.<sup>70</sup>

Menurut Rosihan Anwar, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.<sup>71</sup> Menurut Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir dan pertimbangan terlebih dahulu. Selanjutnya, Imam Al Ghazali dalam maida mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat itu timbul perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan.<sup>72</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan secara garis besarnya bahwa akhlak merupakan suatu kondidi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah dibuat tanpa memerlukan pemikiran, yang menjadikan seorang individu menjadi manusia istimewa dari sifat-sifat individu lainnya, lalu menjadi sifat pribadi dalam diri seseorang tersebut.

Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariah. Maka dari itu, akhlak memiliki pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.<sup>73</sup> Jadi pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak merupakan suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dapat juga dirumuskan bahwa akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan individu untuk berbuat baik serta mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk lain yang berada di sekelilingnya.

---

<sup>70</sup> Munirah Munirah, “Ahlak Dalam Persektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, No. 2 (2017): 39–47.

<sup>71</sup> Rosihan Anwar, “Asas Kebudayaan Islam” (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

<sup>72</sup> Raudhatinur, “Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.”

<sup>73</sup> Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015).

#### d. Pengertian Pembinaan Akhlakul Karimah

Berbicara mengenai masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara pada tujuan pendidikan Islam. Ahmad D. Marimba misalnya mengatakan bahwa tujuan hidup setiap muslim, yakni untuk menjadi hamba Allah yaitu hamba yang dipercaya dan menyerahkan diri kepada-Nya serta senang memeluk agama Islam. Demikian pula dengan Muhammad Atiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa serta tujuan pendidikan Islam.<sup>74</sup>

Dalam pendidikan agama Islam terdapat beragam bidang studi agama Islam. Pengejaran agama Islam mencakup pembinaan keterampilan, kognitif, dan efektif. Nah, bagian efektif inilah yang lumayan rumit. Sebab menyangkut pembinaan rasa iman serta rasa beragama pada umumnya.<sup>75</sup> Namun demikian, Islam tidak pernah menafikan adanya standar lain selain al-Qur'an dan Hadits untuk menentukan baik buruknya akhlak manusia yakni akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW. sebagai teladan bagi seluruh umata manusia, sebagaimana firman Allah SAW. dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21).

Pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk individu, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini

<sup>74</sup> Abuddin Nata, “Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia Cet. 13,” Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

<sup>75</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada pada diri individu, termasuk dalamnya akal, nafsu syahwat, nafsu amarah, kata hati nurani, fitrah, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat maka akan menjadi baik.<sup>76</sup>

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulullah, hormat kepada bapak-ibu, sayang kepada sesama makhluk-Nya, memiliki adab dan sopan santun yang baik. Sebaliknya, keadaan menunjukkan bahwa individu yang tidak terbina akhlaknya, dibiarkan tanpa bimbingan, pendidikan, dan arahan maka akan menjadi individu yang rasis, sering mengacaukan lingkungan dan susah di atur. Bukti ini sudah menunjukkan bahwa perlu adanya pembinaan akhlak.<sup>77</sup>

Untuk membentuk akhlak dan mengembangkan potensi individu membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing dan mendorong serta mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat berkembang secara wajar dan optimal, sehingga nantinya hidup akan dapat berdaya guna dan berhasil guna. Maka, mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.<sup>78</sup>

Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Maka, akan menghasilkan individu-individu yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan jadi tujuan yang terangkum dalam visi dan misi suatu lembaga pendidikan akan menjadi suatu usaha dalam mendidik, membentuk serta melatih pribadi peserta didiknya menjadi individu yang berakhlak mulia.

---

<sup>76</sup> Nata, "Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia Cet. 13."

<sup>77</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi 2*, no. 1 (2018): 65–86.

<sup>78</sup> Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Deepublish, 2018).

Dengan demikian, penulis mengartikan bahwa pembinaan akhlak siswa merupakan suatu usaha sungguh-sungguh dan konsisten yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dalam membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, dimana segala potensi rohaniyah yang ada pada diri individu jika dibina dengan cara penekatan yang tepat.

**e. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah**

Tujuan dapat dikatakan sebagai sasaran atau maksud, secara terminologis tujuan merupakan *the action of making one`s way toward a point*. Yakni tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik. Hampir sama maknanya dengan kata *goal* yang mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus.<sup>79</sup>

Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral, baik, jujur, suci, beradab, sopan, beriman serta bertaqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz Ma`sum dalam Amin Syukur tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah perwujudan taqwa kepada Allah. kesucian jiwa, cinta keadilan dan kebenaran secara teguh dalam tiap pribadi individu.<sup>80</sup> Dalam usaha mendekati diri kepada Allah. setiap individu selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih. Ibadah yang dilakukan haruslah ikhlas, semata-mata mengharap ridho Allah. Oleh karena itu, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

**f. Ruang Lingkup Akhlak**

Seperti halnya ibadah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yakni akhlak manusia terhadap Allah SWT. akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.

1) Akhlak manusia terhadap Allah SWT

Alam semesta dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya, yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan kehidupan, rahmat serta adzab bagi siapapun yang dikehendaknya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia wajib untuk mentaati dan senantiasa beribadah hanya kepada-Nya,

---

<sup>79</sup> Arifin HM, "Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner," Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

<sup>80</sup> Amin Syukur, "Studi Akhlak" (Semarang: Walisongo Press, 2010).

sebagai wujud rasa terima kasih atas segala yang telah di anugerahkan Allah kepada manusia.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, senantiasa mencintai-Nya dengan sepenuh hati, taqwa kepada-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, selalu mensyukuri nikmat-Nya, setia beribadah hanya kepada-Nya, selalu berdo'a hanya kepada-Nya serta selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.

2) Akhlak manusia terhadap manusia

Banyak sekali paparan yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, diantaranya sebagai berikut:

a) Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* yang dapat diteladani oleh seluruh umat manusia di dunia. Beliau telah mendapatkan kepercayaan dari Allah SWT sehingga mendapatkan predikat *Al-Amin*. Menaati Rasulullah dapat dilakukan dengan cara meyakini dengan sepenuh hati bahwa perintah Rasul merupakan perintah yang diberikan dari Allah SWT yang wajib kita taati. Selain berbakti kepada Rasulullah, kita juga wajib berbakti kepada para ulama dan ulil amri.<sup>81</sup>

b) Akhlak terhadap kedua orang tua

Akhlak terhadap orang tua sering disebut dengan *birrul walidain* yang berarti berbakti kepada kedua orang tua. Bentuk dari *birrul walidain* adalah dengan memuliakan orang tua, mendoakan orang tua supaya senantiasa diberikan keselamatan, ampunan dan kesehatan dari Allah SWT. Senantiasa mengikuti dan mendengarkan nasihatnya, serta selalu membantu mereka baik secara fisik maupun materi.

c) Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang tua kedua di dalam lingkup pendidikan, yang mendidik siswa-siswanya untuk menjadi manusia yang berguna dan berakhlak mulia. Maka, sebagai seorang siswa hendaknya

---

<sup>81</sup> Muhammad Abdurrahman, "Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia," 2016.

memberikan perilaku yang memuliakannya dengan senantiasa menghormati dan mematuhi segala perintah baiknya, mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tertib dan senantiasa bertutur kata yang baik kepadanya.

d) Akhlak terhadap tetangga

Tetangga merupakan orang yang tinggal disekitar rumah atau berdekatan dengan rumah, yang selalu mengetahui ataupun melihat keadaan kita lebih dulu dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di jauh. Islam mengajarkan bahwa cara berbuat baik kepada tetangga yakni dengan berperilaku baik kepada mereka, selalu memberi pertolongan kepada mereka yang sedang kesusahan, menjenguknya ketika sedang sakit, saling menghargai, menghormati, dan saling berbagi kebahagiaan kepada satu sama lain.

3) Akhlak manusia terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini ialah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda lainnya yang tidak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, sebab hal ini sama saja tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Yang demikian ini merupakan pengantar manusia agar mempunyai sifat bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>82</sup>

**g. Macam-Macam Akhlak**

Akhlak pada manusia terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*) yang harus diperhatikan dengan baik dari bangun tidur hingga tidur kembali. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1) Akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlak terpuji (*mahmudah*) merupakan akhlak yang senantiasa dalam pantauan ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif serta kondusif bagi

---

<sup>82</sup> Nata, "Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia Cet. 13."

kemaslahatan umat. Di antara iman yang paling penting adalah mempunyai akhlak yang baik.<sup>83</sup> Adapun komponen-komponen yang tergolong akhlak terpuji (*mahmudah*), sebagai berikut:

a) Amanah

Amanah merupakan sifat pribadi yang berhati tulus, setia, serta jujur dalam melaksanakan berbagai kegiatan atau pekerjaan yang dipercayakan kepadanya.

b) Sopan santun

Berkaitan dengan sopan santun anak, Umar Baraja mengambil sebuah tema yakni *al-waladu al-adzib* yang berarti anak yang sopan. Didalamnya terdapat beberapa ciri anak yang sopan santun, yakni seperti menghormati orang tua dan guru, santun dalam berbicara, menyayangi sesama dan yang lebih muda, serta selalu hidup rukun, damai dan tertib terhadap semua lingkungan masyarakat.<sup>84</sup>

c) Taat kepada Allah

Taat mempunyai arti patuh. Taat merupakan upaya untuk selalu mengikuti perintah serta petunjuk dari Allah. dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah*

<sup>83</sup> Z Zulkarnain, “Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link and Match,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2008.

<sup>84</sup> Reviana Reviana, “Kontribusi Syekh Umar Bin Achmad Baradja Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha” (Uin Raden Fatah Palembang, 2020).

*dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa: 59).*<sup>85</sup>

d) Rajin

Rajin merupakan suatu perilaku giat yang mengarah pada suatu tujuan dan secara umum, rajin digambarkan sebagai hubungan antara upaya dengan hasil nyata melalui kegiatan kerja yang sebenarnya. Rajin juga digambarkan sebagai tingkat efisiensi dalam belajar, yakni mengantarkan secara baik pemanfaatan material pendukung dan melaksanakan prosesnya sehingga menghasilkan sesuatu yang baik, berdaya guna dan berhasil guna.

e) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana semua tindakan atau perbuatan merupakan penjelmaan dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur kesusilaan dan keagamaan. Tanggung jawab paling rendah ialah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajibannya karena dorongan dari dalam dirinya.

f) Istiqomah

Istiqomah adalah suatu usaha untuk menjaga perbuatan baiknya, seperti ibadah secara konsisten dan tidak berubah. Secara bahasa istiqomah adalah teguh pendirian dan selalu konsekuen.

g) Sabar

Sabar merupakan sikap tahan dakan derita serta emosi dengan sesuatu yang tidak disenangi dengan ridho dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah SWT. Sabar yang dimaksud ini mengenai banyak hal, sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam pengujian Allah SWT, sabar menghadapi berbagai ejekan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

h) Tawakkal

Tawakkal mempunyai arti berserah diri sepenuhnya kepada Allah. dalam menghadapi

---

<sup>85</sup> Al-Qur'an, An-Nisa' ayat 59, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).



ataupun menunggu hasil sesuatu keadaan yang diharapkan. Tawakal bukanlah menanti nasib sambil berpangku tangan saja, tetapi berusaha dengan sekuat tenaga setelah itu baru berserah diri kepada Allah.

2) Akhlak tercela (*madzmumah*)

Akhlak tercela (*madzmumah*) merupakan akhlak yang tidak dalam pantauan ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran lelembut, yang dapat membawa hawa negatif bagi kehidupan umat. Akhlak tercela pada dasarnya timbul sebab penggunaan tiga kemampuan jiwa (daya pikir, hawa nafsu, emosi) yang tidak seimbang. Adapun komponen-komponen yang tergolong akhlak tercela (*madzmumah*), sebagai berikut:

a) Kufur

Kufur memiliki arti menutupi, menurut syara' kufur merupakan ketidak berimanan seorang manusia kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya ataupun tidak mendustakannya.

b) Namimah

Namimah mempunyai arti adu domba yang merupakan suatu perbuatan rekayasa yang sengaja dilakukan untuk merusak, memfitnah ataupun menghancurkan orang lain serta merupakan pemicu terjadinya permusuhan.

c) Riya'

Riya' merupakan amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlah sepenuh hati, variasinya bisa bermacam-macam. Amal yang dikerjakan dengan niat ingin dipuji orang lain. Riya' merupakan penyakit jiwa, biasanya ada pada manusia yang ingin mendapat pujian, sanjungan serta perhatian dari orang lain. Riya' dapat menjadi penghalang manusia dari jalan yang diridhoi Allah.

d) Iri hati

Iri hati merupakan perasaan dengki, tidak senang, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan anugrah yang baik dari Allah, serta suka menghendaki hilangnya nikmat itu supaya berpindah kepadanya. Orang yang suka iri hati tentu mendapat penderitaan secara terus menerus sepanjang hidupnya di dunia.

## e) Suka berbohong

Suka berbohong merupakan sifat yang suka menyatakan suatu hal tetapi berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya, dan hal ini tidak saja menyangkut perkataan tetapi juga perbuatan.

## h. Metode Pembinaan Akhlak

Terdapat beberapa metode dalam membina akhlak siswa dalam perspektif Islam, metode yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits, serta pendapat pakar pendidikan Islam, yakni memberi perumpamaan, pembiasaan, nasehat, teladan, cerita, dan ganjaran.<sup>86</sup>

1) Metode perumpamaan (*Amts'al*)

Metode perumpamaan merupakan metode yang sering dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadits untuk mewujudkan akhlak mulia. Sebagaimana sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-'Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ ۚ

Artinya: “Perumpamaan perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.” (QS. Al-'Ankabut: 43).<sup>87</sup>

Dalam dunia pendidikan Islam, *amts'al* sering digunakan sebagai salah satu metode pendekatan efektif dalam proses belajar mengajar. Metode ini digunakan untuk memperjelas sasaran utama maksud dan tujuan pembicara dalam menyampaikan materi pendidikan. Hal ini mengandung makna komunikasi yang tidak dapat berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam suasana mengandung tujuan.

Peranan *amts'al* dalam dunia pendidikan cukup jelas dan mudah difahami. Artinya bahwa para pendidik dan anak didik sangat membutuhkannya, sebab disamping memberikan informasi kepada penerimanya mengenai sesuatu yang belum pernah diketahui, juga

<sup>86</sup> Bayu Prafitri, “Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2018): 337–58.

<sup>87</sup> Al-Qur'an, Al-'Ankabut ayat 43, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

dapat membantu memahami sesuatu yang dirasa masih *musykil* (sulit) diterima oleh keterbatasan akal manusia.<sup>88</sup>

2) Metode pembiasaan (*ta'widiyah*)

Metode *ta'widiyah* atau pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah biasa. Anak jika dibiasakan dan diajarkan dengan suatu kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi dewasa yang selalu melakukan kebaikan. Maka pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak siswa yang menjadikan ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3) Metode nasehat (*mau'izhah*)

*Mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.<sup>89</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 232:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ  
أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن  
كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ ۲۳۲

Artinya: “Apabila kamu (sudah) menceraikan istri(-mu), lalu telah sampai (habis) masa iddahnya, janganlah kamu menghalangi mereka untuk menikah dengan (calon) suaminya apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang patut. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hal itu lebih bersih bagi (jiwa)-mu dan lebih suci (bagi kehormatanmu). Allah mengetahui,

<sup>88</sup> Mahbub Nuryadien, “Metode Amsal; Metode Al-Quran Membangun Karakter,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017).

<sup>89</sup> A R Zahrudin and Hasanuddin Sinaga, “Pengantar Studi Akhlak,” Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

*sedangkan kamu tidak mengetahui.”* (QS. Al-Baqarah: 232).<sup>90</sup>

Pengaplikasian metode nasehat diantaranya dengan argumen logika, nasehat tentang ke universalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan nasehat-nasehat yang membawa ke hal positif lainnya.

Akan tetapi, metode ini tidak dapat berjalan dengan sempurna apabila si pemberi nasehat belum mengamalkannya terlebih dahulu semua yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya menjadi *lip-service*.

#### 4) Metode keteladanan

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, sebab mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang positif. Manusia teladan harus dicontoh dan diteladani yakni Rasulullah SAW<sup>91</sup> sebagaimana yang terdapat pada firman Allah SWT. dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>92</sup>

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah. Sebab telah teruji dan diakui oleh Allah SWT.

<sup>90</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 232, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

<sup>91</sup> Prafitri, “Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur.”

<sup>92</sup> Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001).

### 5) Metode cerita (*qishash*)

Dalam pendidikan *qishash* mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun yang hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, sebab, cerita didalam al-Qur'an dan Hadits selalu memikat, menyentuh perasaan dan pendidik perasaan keimanan. Contohnya ada di surah Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain.

Pengaplikasian metode ini yakni dengan memberikan cerita-cerita yang positif baik itu melalui audio, video dan gambar. Pendidik juga harus membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya, setelahnya pendidik dapat menjelaskan tentang hikmah *qishash* dalam meningkatkan akhlak mulia.<sup>93</sup>

### 6) Metode ganjaran (*tsawab*)

Jika penanaman akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode ganjaran atau metode hadiah dan hukuman. Sebab Allah SWT pun telah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control* dari perbuatan yang buruk.<sup>94</sup>

#### i. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlakul Karimah

Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa sesuai dengan teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stem dan dilansir oleh Moh Kasiran menyatakan bahwa:

*“Perkembangan itu adalah hasil perpaduan dan kerjasama antara dua faktor yaitu bawaan dan lingkungan. Anak pada waktu dilahirkan telah*

<sup>93</sup> Zahrudin and Sinaga, “Pengantar Studi Akhlak.”

<sup>94</sup> Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

*membawa potensi-potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang menentukan dan membawa potensi-potensi tersebut.”<sup>95</sup>*

Dengan demikian terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa, sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri anak yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang efektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian), pengetahuan agama seseorang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak, sebab dalam pergaulan sehari-hari ia tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, siswa juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak, faktor ini berkembang melalui identifikasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian faktor eksternal pembinaan akhlak sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling pertama, sebab di dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan serta bimbingan dari kedua orang tua. Dengan demikian seluk beluk kehidupan keluarga memiliki peran penting yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Bahkan sependapat dengan yang dinyatakan oleh J.J Rousseau mengatakan bahwa betapa pentingnya keluarga itu, ia menganjurkan agar pendidikan anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangan sedari kecil.<sup>96</sup>

b) Lingkungan masyarakat

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi pendidikan pada anak, baik dalam lingkungan keluarga, teman

---

<sup>95</sup> Kasiran Muhammad, “Ilmu Jiwa Perkembangan” (Usaha Nasional, Surabaya, 1983).

<sup>96</sup> M Ngalim Purwanto, “Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis,” 2019.

bermain, kelompok kelas dan sekolahnya. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan yang berbagai corak positif dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak dimana mereka tinggal.

Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara pesat ditandai dengan peristiwa-peristiwa menegangkan, seperti persaingan di bidang ekonomi, kebebasan media massa, pergaulan bebas, dan kejahatan dimana-mana semua itu akan berimplikasi terhadap perkembangan akhlak anak, pengaruh terbesar akan bersifat positif ataupun malah bersifat negatif.

c) Lingkungan sekolah

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam dalam bidang pengajaran yang tidak dapat dilakukan secara sempurna di rumah dan masjid. Hal ini diharapkan dapat terwujud jika dapat kesesuaian antara rumah dan sekolah dalam pandangan keagamaan. Sekolah harus menjadi lapngan sosial yang baik bagi siswa, dimana pertumbuhan mental, sosial dan segala aspek kepribadian diharapkan dapat berjalan dengan baik di sekolah.

#### **4. Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa**

Pemilihan metode pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk pembentukan akhlak dan jiwa siswa yang memerlukan latihan secara berulang setiap hari.<sup>97</sup> Pembiasaan adalah proses perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada serta membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang baik. Selain menggunakan perintah, teladan, nasehat, dan pengalaman khusus, pembiasaan juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Semua itu bertujuan supaya siswa dapat memperoleh sikap serta kebiasaan baru yang lebih positif. Selain itu, arti positif di atas

---

<sup>97</sup> Saifudin Zuhri and Syamsuddin Yahya, "Metodologi Pengajaran Agama Islam" (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1985).

yakni selaras dengan adab dan nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional.<sup>98</sup>

Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Telah diakui oleh para ulama dan para peneliti bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam agama Islam adalah shalat. Kedudukan shalat dalam Islam sebagai ibadah yang menempati posisi tertinggi yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama yang tidak dapat tegak kecuali dengan melaksanakan shalat. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, perintah kewajiban ini disampaikan langsung oleh Allah SWT. Melalui dialog dengan Rasulullah pada malam *Mi'raj*. Shalat juga merupakan amalan yang pertama dapat dihisab.<sup>99</sup>

Shalat dibagi menjadi dua macam yakni shalat fardhu lima waktu dan shalat sunnah, ada berbagai macam shalat sunnah salah satunya adalah shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat Sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Terdapat penjelasan para ulama, bahkan Rasulullah. Juga menerangkan dan menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi siapa saja yang melaksanakannya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi rohaniyah batin dan spiritual. Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk diri sehingga menyebabkan ketidak seimbangan dalam diri kita, sebab cara seperti itu tidak cukup memenuhi kebutuhan diri secara keseluruhan. Maka dari itu, salah satu keutamaan shalat dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi diri tersebut.

Melalui pelaksanaan ibadah shalat dhuha secara berulang dari waktu-kewaktu yang telah di tentukan batasnya di harapkan dapat memberikan hasil yang baik, sehingga dalam melakukan segala aktivitas dapat terasa diawasi dan diperhatikan oleh dzat yang Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar. Setiap umat di tuntut untuk merealisasikan dalam bentuk perilaku

---

<sup>98</sup> Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

<sup>99</sup> Titin Nurhidayati, "Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta," *Jurnal Falasifa* 1, no. 1 (2010): 59–74.



kehidupan, seperti yang dikehendaki Allah sebagaimana yang terdapat dalam surah Az-zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat:56).<sup>100</sup>

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pentingnya pembinaan akhlak pada siswa untuk memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengajaran akhlak yang baik kepada siswa, dengan tujuan agar siswa dapat membedakan akhlak baik dan akhlak buruk. Dengan demikian siswa dapat mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka perbuat. Dengan mempelajari akhlak ini dapat di jadikan sarana bagi terbentuknya manusia sempurna (*insan kamil*), yang sehat dan terbina potensi rohaninya. Sehingga dapat berinteraksi secara optimal dan dapat berhubungan baik dengan Allah serta makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak dan kaidah Islam. Menjadi manusia yang dapat selamat hidupnya di dunia dan akhirat.

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ.

Artinya: “Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat.” (HR. Abu Dawud).<sup>101</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan membiasakan diri dekat dengan Allah SWT serta memberikan pembinaan akhlak kepada siswa, maka siswa diharapkan dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang baik dan menjauhi segala bentuk larangan sehingga mereka senantiasa

<sup>100</sup> Al-Qur’an, Az-Zariyat ayat 56, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001).

<sup>101</sup> Muhammad Alim, “Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembangunan Moral. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim” (Bandung, 2006).

dihargai dan dihormati di manapun berada jika akhlak baik telah melekat pada diri. Untuk itu, sangat penting sekali membina akhlak siswa melalui pembiasaan shalat dhuha dan pembelajaran agama Islam yang ada di Madrasah yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kepribadian siswa yang bermoral dan berakhlak baik.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

1. Skripsi Yerni “Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kajian Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu”. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi guru membina siswa melalui kajian Islam, hasil yang diperoleh penelitian ini menunjukkan bahwa dalam strategi yang dilakukan dalam proses pembinaan akhlak melalui kajian Islam yang memiliki strategi khusus tentunya berhasil. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Yerni yaitu sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak, sedangkan dari jenis uraian jelaslah berbeda antara penelitian yang dilakukan Yerni dengan uraian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu membahas tentang strategi pembinaan akhlak peserta didik melalui kajian Islam, sedangkan penulis membahas tentang implementasi pembiasaan shalat dhuha sebagai pembinaan akhlak siswa.<sup>102</sup>
2. Skripsi Said Firdaus “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Monitoring di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fiyyah Pekalongan”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui buku monitoring, serta implikasi dari penggunaan buku monitoring terhadap perilaku keagamaan siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Said Firdaus yakni sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak,

---

<sup>102</sup> Yerni, Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kajian Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu, Skripsi: 2019.

sedangkan dari jenis uraian yang dibuat Said Firdaus jelaslah berbeda dengan yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu membahas strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak melalui buku monitoring dan implikasi terhadap perilaku keagamaan siswa, sedangkan penulis membahas tentang implementasi pembiasaan shalat dhuha sebagai pembinaan akhlak siswa.<sup>103</sup>

3. Skripsi Muhammad Tendik Nurul Huda, “Dampak Implementasi Shalat Dhuha dalam Menunjang Pendidikan Karakter Peserta Didik di MAN Ngelawak Kertosoni Nganjuk Tahun 2012-2013”. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa memberikan hasil siswa yang kini telah mempunyai kedisiplinan yang tinggi, kontinuitas, serta memiliki karakter religius yang kuat. Persamaan dengan peneliti yakni sama-sama meneliti tentang shalat dhuha, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus terhadap dampak implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam menunjang pendidikan karakter serta kedisiplinan yang luar biasa dan objek lokasi berbeda dengan peneliti. Adapun yang diteliti oleh peneliti ini lebih fokus pada manfaat implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam membentuk akhlakul karimah siswa.<sup>104</sup>

### C. Kerangka Berpikir

MTs Islamic Centre Bae Kudus sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan agama Islam sebagai pedoman utama dalam proses pendidikannya. Dalam rangka memaksimalkan proses pendidikan di MTs Islamic Centre Bae Kudus salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan Akhlak siswa melalui pembiasaan shalat dhuha.

Jika dilihat dari gambar di bawah, pembinaan akhlak siswa di MTs Islamic Centre Bae Kudus bukanlah suatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, akan tetapi melalui proses yang relatif panjang. Untuk meningkatkan akhlak siswa di mulai dari pembiasaan shalat dhuha yang mana itu telah menjadi salah satu program dalam madrasah. Penanaman akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha tersebut, berdampak baik terhadap perilaku siswa yang

---

<sup>103</sup> Said Firdaus, Pembinaan akhlak siswa melalui Program Monitoring di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fiyyah Pekan Baru, Skripsi: 2015.

<sup>104</sup> Muhammad Tendik Nurul Huda, “Dampak Implementasi Shalat Dhuha dalam Menunjang Pendidikan Karakter Peserta Didik di MAN Ngelawak Kertosoni Nganjuk Tahun 2012-2013”, IAIN Kediri (Skripsi): 2013.

awalnya kurang disiplin, kurang sopan, kurangnya rasa tanggung jawab beribadah, dan kenakalan lain.

Dengan adanya pengembangan akhlak melalui program pembiasaan shalat dhuha di madrasah ini dapat merubah, mengenalkan, dan menanamkan nilai-nilai positif keagamaan sehingga pada proses perkembangan siswa, nantinya senantiasa terbiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah dibiasakan dan tentunya berakhlak mulia.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

